

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis B adalah gangguan fungsi hati akibat Virus Hepatitis B (HBV). Infeksi HBV merupakan penyebab utama hepatitis akut, hepatitis kronis, sirosis hati, dan kanker hati (Lestari & Saputro, 2021). Hepatitis B ditandai dengan gejala seperti nyeri di bagian perut bawah dan menguningnya beberapa bagian tubuh seperti kulit dan bagian putih mata. Virus ini sulit dikenali karena gejalanya tidak langsung terlihat dalam waktu singkat dan bahkan pada beberapa orang tidak ada menunjukkan gejala apapun, sehingga diperlukan pemeriksaan untuk mendeteksi HBV tersebut (Naully, 2019).

Cara mengetahui HBV dalam tubuh biasanya diperlukan tes HBsAg. HBsAg adalah suatu jenis antigen yang terdapat pada selubung HBV dan dapat ditemukan dalam cairan tubuh individu yang terinfeksi. Deteksi HBsAg dapat dilakukan menggunakan berbagai metode, salah satunya dengan *Immuno-chromatografi* (Wijayanti, 2016).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), HBV telah menyebabkan infeksi pada sekitar 350 juta orang di seluruh dunia. Asia Tenggara dan Afrika mengalami dampak yang signifikan, mengakibatkan 1,2 juta kematian setiap tahunnya. 15-25% dari orang yang terinfeksi mengalami perkembangan menjadi infeksi kronis yang bisa mengakibatkan kerusakan hati seperti sirosis dan kanker hati. Secara

global, HBV menempati peringkat ke-10 penyebab kematian utama yang mempengaruhi sekitar 2 miliar orang (Lestari & Saputro, 2021). Di Indonesia, data terbaru Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023 memperkirakan sekitar 20 juta orang menderita hepatitis B, yang mengakibatkan sekitar 51.100 kematian setiap tahunnya akibat virus tersebut.

Tingkat penularan HBV 100 kali lebih tinggi dibandingkan HIV. HBV dapat ditularkan melalui berbagai macam cara. Penularan vertikal terjadi ketika seorang ibu yang reaktif HBsAg menularkan kepada bayinya pada masa perinatal. Penularan horizontal melibatkan penyebaran HBV dari orang yang terinfeksi ke orang lain yang berisiko, seperti Wanita Pekerja Seksual (WPS), mengingat berbagai cara mereka berinteraksi dengan kliennya (Priyatno & Qomariyah, 2019).

WPS mempunyai risiko tinggi menularkan HBV kepada kliennya karena melakukan praktik seksual yang tidak aman. Dari sudut pandang kesehatan, prostitusi sering dipandang sebagai tempat penularan penyakit menular yang serius seperti HIV/AIDS, hepatitis, dan infeksi menular seksual lainnya. Terutama disebabkan oleh praktik seks komersial yang tidak dilakukan dengan aman (Nurdianto *et al.*, 2023). WPS sering kali berganti-ganti pasangan dan jarang memperhatikan pelanggannya (terinfeksi penyakit menular seksual) sehingga hal tersebut juga menjadi sarana penularan HBV karena salah satu faktor penularan HBV adalah melalui genitalia (hubungan intim).

Penelitian Wondmagegn *et al.*, (2022) di Kota Gondar, Northwest Ethiopia ditemukan dari 194 populasi WPS, terdapat 23 orang diantaranya reaktif HBsAg. Penelitian Naully, (2019) di Bandung, hasil laboratorium membuktikan 13 dari 40 populasi pria homoseksual terdeteksi reaktif HBsAg. Penelitian Diniarti *et al.*, (2018) di Lokalisasi Pulau Baai, ditemukan dari 250 populasi yang beresiko, terdapat 11 orang diantaranya reaktif HBsAg.

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Pekauman, tempat tersebut mempunyai program kerja pemeriksaan rutin HIV dengan jumlah populasi yang mengikuti kegiatan *Mobile VCT* pada tahun sebelumnya (2023) ada sekitar 25 orang WPS. Namun pemeriksaan HBsAg pada WPS belum pernah dilakukan. Maka, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang gambaran pemeriksaan HBsAg pada WPS di wilayah kerja Puskesmas Pekauman, Kecamatan Banjarmasin Selatan pada tahun 2024.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membatasi gambaran pemeriksaan HBsAg pada Wanita Pekerja Seksual di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada Wanita Pekerja Seksual di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg pada Wanita Pekerja Seksual di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase Reaktif hasil pemeriksaan *Rapid Screening Test* HBsAg pada Wanita Pekerja Seksual di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2024.
- b. Mengetahui persentase Non Reaktif hasil pemeriksaan *Rapid Screening Test* HBsAg pada Wanita Pekerja Seksual di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2024.
- c. Mengetahui karakteristik, pengetahuan dan perilaku pada Wanita Pekerja Seksual di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memberikan informasi mengenai hasil pemeriksaan HBsAg pada Wanita Pekerja Seksual di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan serta referensi yang dapat dikembangkan untuk peneliti selanjutnya.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai informasi untuk petugas kesehatan dalam menegakkan diagnosis.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan di bidang imunoserologi.